

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Program Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang kini dikenal sebagai Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional (SLOMPN) merupakan program yang didirikan atas dasar Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan bangsa lewat bidang olahraga (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2022). Program ini dilakukan sejak 2021 sampai 2045 dengan tujuannya di Olympic Games dan Paralympic Games 2044. Atlet yang terlibat dalam program DBON merupakan atlet usia remaja 12 – 18 tahun. Pada salah satu tempat pemusatan DBON terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia. Cabang olahraga yang terdapat pada pemusatan ini ialah Atletik, Taekwondo, dan Panahan. Para atlet dibina dengan program latihan jangka panjang. Program latihan tersebut, telah tersusun secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan dengan berbagai faktor pendukung lainnya. Berdasarkan penjelasan dari para pelatih dalam program DBON, program latihan dilakukan selama 5 hari dalam seminggu dengan 2 sesi latihan, yaitu pagi dan sore. Selama menjalankan latihan, para atlet akan selalu memiliki kemungkinan untuk terkena cedera.

Cedera olahraga dapat terjadi dikarenakan dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Arimbi et al., 2022). Faktor intrinsik merupakan cedera yang terjadi diakibatkan dari diri sendiri seperti usia, kondisi fisik dan jenis kelamin. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik adalah faktor yang terjadi berasal dari luar seperti peralatan yang kurang memadai, lingkungan latihan, waktu latihan (pajanan), ataupun intensitas dan frekuensi latihan yang tidak sesuai. Perbedaan karakteristik setiap cabang olahraga merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat menjadi faktor mempengaruhi terjadinya cedera.

Namun terdapat perbedaan karakteristik cedera dari masing-masing cabang olahraga. Karakteristik cedera pada cabang olahraga atletik nomor lari sering terjadi pada ekstremitas bawah seperti cedera lutut, ankle, tulang kering dan otot kaki (Sari

et al., 2023). Untuk cabang olahraga panahan cedera yang sering terjadi terdapat pada ekstremitas atas, lebih spesifiknya terdapat pada bahu dan lengan (Suntoro et al., 2021). Sedangkan untuk cedera cabang olahraga taekwondo, paling sering terjadi pada ankle dan hamstring. (Putra & Sugabio, 2019)

Saat melakukan latihan, intensitas dan densitas latihan yang diberikan oleh pelatih dapat berpengaruh terhadap atlet, salah satunya ialah atlet rentan mengalami kelelahan atau *overuse* yang dapat memicu terjadinya cedera (Wang et al., 2021). Cedera yang terjadi pada seorang atlet dapat disebabkan oleh benturan, pukulan, tendangan ataupun tubuhnya terlalu sering digunakan untuk melakukan kegiatan yang tergolong berat (Wilkins & Park, 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2013) kasus cedera yang banyak dialami atlet adalah *sprain* (cedera ligamen) sedangkan cedera paling sedikit yang dialami adalah cedera luka (kulit). Selain itu, kasus terbanyak bagian tubuh yang mengalami cedera adalah tubuh bagian ekstremitas bawah dan yang paling sedikit ialah tubuh bagian kepala. Cedera yang terjadi memiliki sifatnya masing-masing. Sifat cedera lebih banyak terjadi atau dialami oleh atlet adalah cedera akut. Dari cedera yang dialami oleh atlet menurut Setyaningrum (2019), cedera dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jaringan yang disebabkan oleh atlet yang melakukan gerakan yang berulang-ulang maka menyebabkan cedera akut dan *overuse*.

Terjadinya cedera tidak hanya dipengaruhi oleh latihan, namun usia pun dapat mempengaruhi hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wilkins & Park (2004) bahwa umur bukanlah menjadi faktor utama mengapa cedera dapat terjadi. Bahkan anak usia remaja lebih sering terkena cedera yang disebabkan oleh saraf dan sistem *musculoskeletal* mereka yang belum matang dan kondisi khusus yang terjadi dalam olahraga remaja (Emmet et al., 2022). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pfirrmann et al., (2016) juga menunjukkan atlet elit muda lebih banyak terkena cedera dibanding dengan atlet profesional. Angka kejadian cedera dapat dilihat berdasarkan kesintasan atlet selama waktu tertentu.

Metode kesintasan digunakan untuk mengamati dan memahami berapa lama individu atau kelompok tetap "bertahan" atau tidak terkena suatu peristiwa yang diobservasi (Kishore et al., 2010). Hal ini dihubungkan dengan angka kejadian cedera yang dialami oleh para atlet selama kurun waktu tertentu. Dengan

mengetahui angka kesintasan atlet, tim pelatih dapat menentukan jalan apa yang akan diambil demi perkembangan atlet.

Di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas kesintasan beserta faktor yang mempengaruhi cedera sepenuhnya. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengidentifikasi fungsi kesintasan (Survival Function) dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan Kurniawan pada tahun 2016, dari banyaknya waktu yang dihabiskan oleh atlet untuk berlatih dan bertanding, para atlet lebih sering terkena cedera pada saat mereka melakukan latihan. Dengan begitu penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesintasan cedera pada atlet DBON Sentra UPI Jawa Barat pada saat melakukan latihan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang penelitian, dirumuskan masalah “Bagaimana kesintasan cedera pada atlet DBON Sentra UPI Jawa Barat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah terdahulu, adapun tujuan penelitian “Mengetahui kesintasan cedera pada atlet DBON Sentra UPI Jawa Barat.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### **1. Teoritis**

Data ini bisa menjadi rujukan untuk mengetahui jenis-jenis cedera yang dapat terjadi pada cabang olahraga DBON. Sebagai pengalaman di bidang penelitian yang objektif dalam ilmu keolahragaan dan menjadi dasar penelitian serupa di masa mendatang.

### **2. Manfaat Praktis:**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penanganan lanjutan dan pembuatan program latihan untuk atlet yang mengalami cedera. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengetahuan bagi para pelatih serta staf olahraga dalam mengetahui “Kesintasan Cedera Atlet Desain Besar Olahraga

Nasional Sentra UPI Jawa Barat” sebagai referensi atau informasi pelatih untuk mengukur kesintasan atlet dalam suatu program latihan yang ada.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi memiliki susunan sebagai berikut:

- 1) BAB I Pendahuluan, bab ini berisi uraian terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
- 2) BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi atas susunan penjelasan atau teori mengenai variabel terikat dan variabel.
- 3) BAB III Metode Penelitian, bab ini terdapat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, desain penelitian, alur penelitian, prosedur penelitian , dan analisis data.
- 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi susunan analisis data dan pembahasan hasil analisis data atau hasil penelitian.
- 5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini membahas simpulan dan implikasi penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.